

DASAR FILSAFAT TEOLOGIS PLURALISME AGAMA

Suatu Analisa Dan Kritik Teologi

Rosmawati Zebua (STT Providensia) dan Purwanto (STT Bethel Banjarbaru)

E-mail :prolifel2000@gmail.com

Abstrak

Philosophical basis also plays an important role in human understanding to think and provide arguments about what is in the situation where he is. However, people still philosophize and try to achieve success in sharpening their knowledge or to find out what they have been questioning in their life. But this cannot answer his criticism of the Bible or of the existence of God. Because, only God's Word is able to reach absolute understanding and truth in accepting God's existence by faith.

Keywords : analitical, philosophy,theolgloy,pluralism

Abstrak

Dasar filosofis selalu menjadi hal yang penting dalam berpikir dan bahkan dalam berargumentasi. Meskipun banyak filsuf telah berhasil dalam ilmu pengetahuan, namun tidak dapat memberi jawab atas semua hal mengenai kehidupan. Tentu para filsuf tidak sanggup memahami keberadaan Tuhan, karena hanya Firman Tuhan yang dapat menjangkau kemutlakan pemahaman dan kebenaran itu hanya dapat diterima dengan iman.

Kata kunci : analisis, filsafat,theology, pluralisme

PENDAHULUAN

Tertulianus pernah mengeluarkan sebuah pertanyaan “apakah hubungan Yerusalem dengan Atena?” Di dalam pertanyaan tersebut terdapat kegelisahan akan kecenderungan beberapa tokoh kekristenan pada masanya untuk minum terlalu banyak dari sungai filsafat dunia. Dari sudut manapun hubungan antara filsafat dan iman Kristen bukan merupakan sebuah “perkawinan” yang ideal. Senada dengan keprihatinan Tertulianus, banyak kalangan orang Kristen pada hari ini juga mengkwatirkan sepak terjang “cinta akan hikmat” (philosophia) tersebut. Sebab tidak sedikit filsafat yang dibangun, bukan hanya tidak berdasarkan firman Tuhan, malahan bersifat **antithesis** secara radikal terhadap Alkitab, walaupun tidak bisa dipungkiri system filsafat telah memberi sumbangsih dalam mendorong pemikiran manusia yang menghasilkan penemuan dan pengertian rahasia alam¹

Terkait luasnya cakupan studi mengenai pluralisme, maka peneliti membatasi pembahasan hanya pada aspek Analisa dan kritik Teologis terhadap filsafat pluralisme.

Paulus pernah menyatakan dengan lugas dan tegas dalam Kol. 2:8 “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”,

Martin Luther dengan tajam membagi penggunaan filsafat sebagai magisterial dan ministerial. Dalam magisterial, filsafat diprakarsai menjadi titik tolak, sekaligus tolak ukur kebenaran teologi. Otoritas diletakkan kepada Filsafat itu sendiri. Sementara filsafat secara ministerial menundukkan dirinya pada otoritas kebenaran dari wahyu Allah. Apabila filsafat dipegang sebagai **ministerial** maka sejatinya asumsi-asumsi tersebut dibuang, **mekanisme** dari filsafat tersebut dapat dipergunakan sebagai alat teologi. Contoh paling umum mungkin adalah penggunaan logika di dalam teologi. Di mana logika itu sendiri merupakan penemuan dari Aristoteles, yang jelas merupakan bapak dari **Empirisisme**, baginya pemikiran filsafati itu bukan hanya menjelaskan hal-hal yang kontekstual, tetapi acapkali justru dimulai dengan mempertanyakan hal-hal yang **fundamental**, yang mendasar dari pengalaman dan keberadaan manusia. Mekanisme pemikiran dari filsafat dapat digunakan, tanpa mengambil asumsi-asumsi dari mereka. Terkadang bapa-bapa gereja juga memasukkan asumsi teologis ke dalam mekanisme berfikir filsafat demi membuat kekristenan lebih mudah dimengerti bagi zaman mereka. Sekalipun demikian, mekanisme dari filsafat itu sendiri juga tetap dapat menjadi objek kritik dari teologi.

¹ Stephen Tong dalam Colin Brown. *Filsafat dan Iman Kristen 1*, (Surabaya: Momentum, 2011), ii.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dan tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kritik teologis terhadap filsafat pluralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk kata “Filsafat”, dalam bahasa Indonesia istilah itu disebut “filsafat”, dalam bahasa Arab disebut Falsafah, dalam bahasa Inggris disebut Philosophy, dalam bahasa Latin disebut Philosophia, dalam bahasa Jerman, Belanda dan Perancis disebut Philosophie. Semua istilah itu bersumber pada bahasa Yunani Philosophia, dimana Philein berarti “cinta/mencintai” “kebijaksanaan”. Dengan kata lain dapat kita simpulkan bahwa Filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau keinginan yang sungguh-sungguh akan kebenaran yang sejati² Berfilsafat merupakan sikap ingin tahu terhadap apa saja. Berfilsafat berarti adanya dorongan yang timbul dalam diri kita untuk mengetahui apa yang belum kita ketahui dan apa yang seharusnya kita ketahui. Socrates (470-399 SM) berpendapat bahwa filsafat bukan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam kehidupan tetapi mempersoalkan jawaban yang diberikan. Berfilsafat merupakan cara berfikir yang radikal, menyeluruh dan mendasar³ Menurut Magee (2001)⁴. Argumen filosofis menuntut persetujuan rasional manusia, bukan iman maupun ketaatan. Filsafat bukanlah keyakinan dan dogma, tetapi filsafat adalah sebuah proses berfikir, metode berfikir dan pemikiran yang benar-benar di topang oleh rasio manusia.

Ketika di abad pertengahan manusia cenderung ditempatkan dalam tatanan / struktur dan hanya dilihat sebagai bilangan dalam kumpulan warga masyarakat, rakyat, partai, golongan atau ras, maka di era abad modern manusia telah menyadari eksistensi dirinya, manusia sebagai individu telah diakui menjadi subjek sejarah dan karena itu memiliki otonomi untuk merancang perkembangan sejarahnya sendiri. Sehingga manusia senantiasa kritis, sebab melihat rasio bukan sekedar menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi

² Ada dua arti dalam filsafat apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata Philein dan Sophos, maka artinya mencintai yang bersifat bijaksana, Apabila filsafat mengacu pada asal kata Philos dan Sophia, maka artinya adalah teman kebijaksanaan.

³ Isnandar Ratmat Ali. *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2014).

⁴ Bryan Magee. *Story Of Philosophy*. 2001. London: Dorling Kindersley Limited.

tumpuan untuk membebaskan individu dari kukungan tradisi dan sekaligus menjadi acuan agar manusia tidak terjebak pada bias-bias keyakinan atau ideologi tertentu yang menyesatkan.

Immanuel Kant menyatakan kritik adalah keberanian untuk berfikir secara otonom di luar tuntutan tradisi dan otoritas.⁵ (Kant 1724-1804) adalah seorang filsuf terbesar dari Uni Soviet yang membedakan antara moralitas dan legalitas, dan ia dikenal sebagai seorang filsuf yang memberikan arah baru karena ide dan gagasannya untuk menyintesis antara rasionalisme dan empirisme yang pada zamanya menjadi dua aliran utama dan berdiri sendiri-sendiri dengan pokok pikirannya masing-masing. Melalui kritisisme, Kant menentang dogmatisme dan tidak menerima begitu saja kemampuan rasio tanpa menguji batas-batasnya. Kant telah mengubah gaya berfikir manusia pada saat ia hidup. Filsafat Kant yang kemudian diacu oleh Hegel menjadi dasar terbentuknya teori-teori kritis dalam ilmu-ilmu social.

A. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau satu kebudayaan; berbagai kebudayaan yang berbeda-beda disuatu masyarakat.⁶ Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik

dan religious.⁷ Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran social. Hal ini berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dalam segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman social lainnya. Karena dalam pluralism mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.⁸

Pluralism tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dan ikatan-ikatan keadaban. Pluralism adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembangan dan sebagainya.⁹

⁵ F. Budi Hardiman *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Dari Machivelli Sampai Nitzsche*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990,) 691.

⁷ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, 257.

⁸ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Jakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

⁹ Syamsul Ma'arif *Pendidikan Pluralisme DI Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, 12.

Sekilas **Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama**

Pemikiran pluralism agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (Enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya Gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalism”, yang komposisinya utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralism.¹⁰

Teologi dan Pluralisme

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan: Theos berarti Tuhan, Logos berarti Ilmu. Ilmu tentang Tuhan ini mencakup eksistensi, sifat dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dan manusia, termasuk hubungan antar manusia yang didasarkan pada keyakinan teologis. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan antar sesama manusia harus menekankan harmonitas kehidupan dalam lingkup agama yang sama maupun lingkup lintas agama.¹¹

Kaum pluralis memiliki keyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh jalan keselamatan dan masuk surga.

Dasar Pemikiran Teologi Kaum Pluralis

Pertama, the Phenomenalist pluralism (John Hick dan Paul Knitter). Dalam pendekatan ini agama hanya dilihat sebagai fenomena respon yang berbeda terhadap realitas transenden yang satu. Mereka percaya bahwa Allah yang esa itu tidak bisa dipenjarakan oleh satu agama atau doktrin agama manapun. Keanekaragaman agama bukan dilihat sebagai keanekaragaman Allah tetapi keanekaragaman interpretasi tentang Allah yang bekerja dan dipahami di dalam konteks historis dan budaya masyarakat dimana Allah menyatakan diri.

¹⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (Jakarta: Prespektif Kelompok Gema Insani, 2005), 16-17.

¹¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 15-16.

Oleh karena itu mereka mengakui adanya kebenaran pada agama-agama lain. Semua agama dianggap menyembah Allah yang menyatakan diri dan dipahami dalam berbagai interpretasi.

Kedua, the universalist pluralism (Leonard Swidler, Wilfred Cantwell Smith, Ninian Smart, dsb). Pendekatan ini menekankan kemungkinan dan bahkan keperluan di buatnya satu teologi yang universal berdasarkan pengalaman sejarah agama-agama.

Ketiga, soteriosentrik pluralisme (Rosemary Ruether, Suchocki, Tom Driver dan juga Knitter). Menegaskan perlu keadilan sebagai ukuran dan praxis bersama umat berbagai agama. Tetapi, kelemahan pendekatan ini ialah bahwa ia menghindari umat untuk berbicara dan saling berdiskusi tentang persoalan dogma dan doktrin agama.

Keempat, pluralisme ontologis dengan tokohnya Panikkar yang menegaskan bahwa pluralism bukanlah sekedar suatu pengetahuan tetapi bahkan eksistensi dan hakikat hidup manusia. Pendekatan ini, Kristus mewujudkan diri dalam berbagai agama lain sebagai pribadi yang berbeda. Kristus dalam agama Kristen menampilkan diri dalam diri Yesus. Kristus dalam agama Hindu menampilkan diri dalam diri dewa Wisnu atau Dewi Sri. Pendekatan ini cukup dipengaruhi pemikiran Hindu yang memiliki ribuan dewa/dewi.

Kelima, Kristosentris pluralis tokohnya adalah Hans Kung, John Cobb, Jürgen Moltmann, Kenneth Surin dsb. Pendekatan ini menegaskan bahwa meskipun kita harus menghargai agama-agama lain, orang Kristen harus tetap mengakui identitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai juruslamat dunia. Tetapi, pendekatan ini lebih bersikap deduktif dan bisa terjebak pada abstraksi teologis yang tidak relevan bagi kehidupan kita kini.

Keenam, Kristologi yang Soteriosentris. Eka Darmaputera salah satu tokohnya. Posisi ini sangat menekankan Kristosentris, tetapi Yesus Kristus yang ditekankan di sini bukanlah Yesus yang kita kenal melalui doktrin dan dogma. Paradigma ini menekankan Yesus sebagai Anak Allah yang “care” pada manusia dan dunia serta rela berinkarnasi untuk masuk, hidup dan berjuang untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di dalam dunia di tengah umat manusia.

Konsep Kristologi Kaum Pluralis

Kaum pluralis pada dasarnya tidak mengakui Kristus yang terdapat dalam Alkitab. Anggapan mereka bahwa Yesus yang ditulis dalam Alkitab merupakan refleksi iman dan murid-murid Yesus (mitos). Dan tidak memuat catatan historis tentang perkataan Yesus. Secara umum kaum pluralism mengatakan bahwa para penulis injil menganut Yesus Kepercayaan, seperti komentar Amalados bahwa Yesus yang dikisahkan dalam injil-injil bukanlah Yesus yang sesungguhnya ada secara historis, melainkan Yesus yang ditangkap

oleh iman para penulis injil yang sarat dengan mitos-mitos.¹² Dengan demikian mereka mencela orang Kristen yang terlalu menekankan finalitas Yesus atau kemutlakan ketuhanan Yesus. Karena hal itu adalah bertolak belakang dari teologi penulis injil yang sarat dengan mitos. Mereka ingin membersihkan orang Kristen dari mitos-mitos dengan cara menafsirkan ulang injil tersebut menurut keberadaan diri manusia tersebut (eksistensialisme), yaitu manusia modern yang anti mitos. Mereka juga mengakui bahwa inkarnasi merupakan suatu mitos Yunani, pengakuan mengenai ke-Allahan Yesus adalah mitos. Sugirtharajah berusaha mengali ulang Yesus dan menegaskan bahwa memahami Yesus sejarah berarti memahami Yesus yang sesungguhnya.¹³

Persoalan Metode Kristologi Dari Bawah dan Kristologi Dari Atas

Di dalam teologi, dikenal dua macam pendekatan kristologi, yaitu: Kristologi dari bawah dan Kristologi dari atas. Yang dimaksud dengan dari atas adalah melihat siapa Yesus Kristus sebelum Dia datang ke dalam dunia. Pandangan ini mengatakan bahwa Ke-Allahan Yesus Kristus terseluung ketika Dia di dalam dunia. Supaya manusia dapat mengenal Dia sebagai Allah yang sejati, maka harus melihat siapa Yesus sebelum Dia datang ke dalam dunia. (Yoh. 1:1), Teolog yang menganut pendekatan ini adalah Rudolph Bultmann.¹⁴ Sedangkan Kristologi dari bawah, memiliki pendekatan yang justru kebalikan dari pandangan tersebut di atas. Pandangan ini justru memperhatikan secara sungguh-sungguh siapa Yesus ketika Dia berada di dalam dunia. Pendekatan ini lebih menekankan keberadaan Yesus sebagai manusia. Bagaimanapun hidup-Nya, serta apa yang dikatakan-Nya. Semua itu menunjukkan siapa Dia sesungguhnya. Teolog yang menganut pandangan ini adalah W. Pannenberg.¹⁵

Masalah mendasar yang dihadapi oleh Kristologi dari atas ialah masalah keteguhan keyakinan. Adakah Kristus dari iman itu benar-benar sama dengan Yesus yang menempuh jalan-jalan di Galilea dan Yudea? Apakah komitmen kepada Kristus yang ditawarkan para rasul di dasarkan pada sesuatu yang benar-benar nyata? Benar-benar berlandaskan pada peristiwa yang benar terjadi, ataukah itu sekedar merupakan iman yang tak berdasar? Persoalan tersebut berkaitan dengan apa yang diimani. Sekalipun dapat dibenarkan bahwa orang percaya menerima sesuatu dengan iman, akan tetapi bagaimana dapat ditentukan apa itu yang diterima? Tanpa adanya rujukan empiris, Kristus dari iman itu agak tidak nyata dan samar. Di lain pihak, Kristologi dari bawah, seperti yang dikumandangkan oleh kaum pluralis

¹² Michael Amaladoss, *"Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus" dalam, Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1996), 140.

¹³ R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 414-415.

¹⁴ C. Groenen OFM, *Peristiwa Yesus*, (Yogyakarta: Kanasius, 1979), 13-14.

¹⁵ Ibid 14-15.

menuduh bahwa paling banter teologi Kristen mengatasi persoalan ini (khususnya ajaran tentang pribadi Yesus) didasarkan pada iman dan yang paling buruk teologi itu kosong sama sekali.¹⁶ Kaum Pluralis pada dasarnya menolak Alkitab sebagai wahyu yang final, oleh sebab itu mereka gagal dalam memahami segala sesuatu di dalamnya. Puncak kegagalan mereka itu adalah penolakan terhadap finalitas Kristus dan keselamatan yang ada di dalam Kristus. Kaum pluralis jelas-jelas tidak mengakui doktrin-doktrin utama di dalam Alkitab. Penolakan itu terutama pada masalah kesejarahan Yesus. *Mereka menolak Yesus yang ada didalam Alkitab, dan berusaha menggali ulang Yesus yang sesuai dengan pemikiran mereka dan mengembangkan penafsiran di dalamnya. Penolakan pada finalitas Yesus berpengaruh terhadap konsep soteriologis yang benar, dimana mereka menekankan universalitas kasih Allah yang tidak akan menghukum satu orang manusiapun, bahwa ada keselamatan di dalam tiap-tiap agama.*

Sebuah Model: Pluralisme agama Versi John Hick

Menurut pandangan John Hick semua agama adalah respon terhadap keberadaan tertinggi yang bersifat transenden (Allah yang disebut The Real). Yang melampaui konsep manusia sehingga semua agama-agama tidak mungkin semuanya benar secara penuh; mungkin semua adalah benar secara Sebagian. Dalam konsep Hick, personae dan impersonae adalah penafsiran terhadap The Real. The Real itu tidak dapat disebut personal atau impersonal, memiliki tujuan atau tidak, baik atau jahat, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak. The Real itu melampaui semua kategori manusiawi seperti itu. Keselamatan adalah proses perubahan manusia dari berpusat pada diri sendiri (self-centered) menjadi berpusat pada realita tertinggi (Real-centered).

Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis

Pluralism agama “simpatik”, karena ingin membangun teologi yang terdengar amat toleran, “semua agama sama-sama benar. Semua agama menyelamatkan”.

➤ Pluralism Agama Merupakan Pendangkalan Iman

Orang yang percaya pada teologi pluralism agama biasanya tidak benar-benar mendasarkan pandangannya atas dasar kitab suci agama yang dianutnya atau tidak benar-benar berteologi berdasarkan sumber utama (Kitab Suci). Jika kita benar-benar jujur membaca kitab suci agama-agama maka kita akan menemukan klaim-klaim eksklusif yang memang tidak bersifat saling melengkapi tetapi saling bertentangan. Sebagai Contoh:

¹⁶ Ibid

Buddhisme tidak percaya pada kehidupan kekal (surga) sebagai tempat bersama Allah. Buddhisme percaya pada Nirwana dan Reinkarnasi. Nirwana adalah keadaan damai yang membahagiakan, yang merupakan kepadaman segala perpaduan yang bersyarat (Dhammapada bab xxv). Bagi Buddhisme, tidak ada neraka dalam definisi tempat dan kondisi dimana Allah menghukum manusia. Yang ada adalah reinkarnasi bagi mereka yang belum mampu memadamkan keinginan-keinginan duniawinya. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep Kristen yang percaya adanya surga dan neraka.

➤ **Pluralisme Agama Memiliki Dasar Yang Lemah**

Pramagtisme yang mendasari pluralism agama adalah sebuah cara berfikir yang tidak tepat. Demi keharmonisan maka menganggap semua agama benar adalah mentalitas orang yang dangkal dan penakut.

Bahaya Teologi Pluralisme

Ajaran kaum pluralisme adalah penuh dengan penipuan, dan sangat berbahaya, karena pada hakekatnya mereka menolak asas-asas utama dan mendasar dari kekristenan ialah:

Menolak Alkitab sebagai wahyu Allah yang Final.

Penganut teologi ini sangat tidak percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang final. Mereka berasumsi bahwa Allah menyatakan diri-Nya tidak hanya dalam satu konteks historis, yaitu kepada suatu umat tertentu, melainkan kepada semua manusia dalam pelbagai konteks agama dan budaya yang ada. Mereka tidak dengan pernyataan Allah yang umum maupun yang khusus, mengapa demikian, karena dengan metode historis kritis, mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah tidak historis, melainkan teologi dari para penulis kitab yang keabsahanya pasti diragukan.

Menolak Keunikan dan Finalitas Yesus

Implikasi dari penolakan terhadap Alkitab sebagai kebenaran final, juga berdampak pada penolakan terhadap doktrin Alkitab tentang Kristologi. Menurut kaum pluralism, ajaran Alkitab tentang Yesus Kristus harus ditafsirkan ulang dan harus dibersihkan dari unsur-unsur mitos para penulis Alkitab. Yesus sebagai Allah yang selama ini dipercayai orang Kristen merupakan kesalahan besar. Karena menurut mereka, ke-Allahan Yesus dalam laporan para penulis injil, hanyalah rekaan atau hasil pikiran penulis itu sendiri.

Menolak Gereja Sebagai Agen atau Alat Allah dalam Dunia

Penolakan terhadap keunikan dan finalitas Yesus sebagai jalan keselamatan, juga berimplikasi kepada penolakan eklesiologi. Dengan kata lain, bahwa keselamatan Yesus Kristus tidak dipercayai sebagai yang bersifat baik partikularis dan universalis, bahwa Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya, dan jalan keselamatan bagi semua orang, maka secara otomatis menolak gereja sebagai komunitas umat Allah yang telah diselamatkan, tidak berlaku lagi. Karena bukan hanya gereja yang komunitasnya adalah komunitas orang yang sudah diselamatkan. Dalam hal ini kaum pluralisme sedang membuat orang Kristen tidak tertarik lagi dengan kekristenan, karena telah kehilangan keunikannya telah dibuang bersama dengan semangatnya. Oleh karena itu berkali-kali dikatakan bahwa secara diam-diam kaum pluralisme sedang membuat orang meninggalkan agamanya. Hal ini sama dengan kaum sekularis¹⁷

Penolakan kemungkinan gereja sebagai umat Allah juga berlanjut pada penolakan keunikan gereja sebagai agen tunggal misi Allah di dunia. Misi Allah memanglah sangat luas, sehingga gereja tidak bisa mengklaim bahwa Allah hanya bekerja melalui gereja. Allah memang berdaulat dan bebas bekerja, tanpa terikat dengan agama, kebudayaan dan cara tertentu. Namun sejauh yang Alkitab laporkan kepada kita bahwa gereja dipanggil dan diutus oleh Allah, khususnya dalam pelaksanaan misi penebusan. Panggilan dan pengutusan gereja sebagai agen, misi Allah adalah berpola pada pengutusan Yesus Kristus kedalam dunia (Yoh. 20:21).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas penulis menyatakan bahwa sebagaimana teologi Plural yang hanya berpusat pada rasio atau pemikiran mereka dalam hal pengenalan akan Allah, sehingga mereka selalu mempertanyakan hal-hal yang di luar rasio dan mereka tidak dapat menerimanya begitu saja. Sangat penting bagi kita sebagai orang percaya mengenal sebagaimana agama yang plural dan di dalamnya berbagai kebudayaan, ras dan memang sangat baik untuk kita saling menghormati, mengasihi. Namun, hal itu bukan berarti kita akan terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kaum pluralisme yang hanya menekankan pada pola rasio mereka sehingga menolak akan keberadaan Allah yang final bahkan mengkritik akan keberadaan Allah dan juga Alkitab.

¹⁷ Sonny Eli Zalukhu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi", *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4, no. 1 (2018): 26-38, www.Sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Rahmat Isnandar Dr. Diktat Kuliah Filsafat Ilmu, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2014)

Arif Ma syamsul Pendidikan Pluralisme Di Indonesia, Logung Pustaka, (Yogyakarta, 2005)

Amaladoss Michael “Pluralisme agama-agama dan makna Kristus” dalam wajah Yesus di Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Farrguria G. Edward dan Collinds O’ Gerald Kamus Teologi Penerbit Kanisius (Yogyakarta: 1996)

Harahap Syahrin. Teologi Kerukunan (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)

Magee Bryan, Story Of Philosophy 2001

Moeliono M. Anton Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Ofm, C. Groenen Peristiwa Yesus, (Yogyakarta: Kanasius, 1979)

Sugirtharajah R.S. Wjah Yesus Di Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Shofan Moh, Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama (Jakarta Samudra Biru, 2011)

Tong Stephen Dr. Prakata untuk Buku Colin Brown, Filsafat dan Iman Kristen, (Surabaya: Momentum, 2011)

Zalukhu Eli, Sonny “Mengkritis Teologi Sekularisasi”, Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2018).